

HABIB, ISLAM, DAN OTORITAS KEAGAMAAN: PENERIMAAN MASYARAKAT MUSLIM BANYUWANGI

Atho'ilah Aly Najamudin¹
Irwan Abdullah²

¹Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia, athoilahnajamudin19@gmail.com

²Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada, irwanabdullah6@gmail.com

Abstract: *Habib as a descendant of the Prophet Muhammad SAW was accepted as a religious elite group in Banyuwangi. Habib became powerful in informing the congregation. We can find majelis taklim, recitations organized by Habib which tend to have many followers spread over rural or urban areas in Banyuwangi. This study focuses on examining the acceptance of the Muslim community in Banyuwangi to Habib's. This research is qualitative research, interviews, and direct experience of researchers in the Habib group in Banyuwangi after the sources were identified descriptive-analytical. The results showed that the community placed Habib as a preacher, leader of the majelis Taklim, Cultural Broker, Philanthropos, and consoler. This paper concludes that the acceptance of the Muslim community in Banyuwangi is encouraged by Habib having religious authority in spreading power through recitations in attracting the sympathy of the Muslim community.*

Keywords: *Habib, Muslim Society, Muslim Community Acceptance.*

Abstrak: Habib sebagai seorang keturunan Nabi Muhammad SAW justru diterima sebagai kelompok elite beragama di Banyuwangi. Habib menjadi memiliki daya kuasa dalam membentuk *jama'ah*. Kita dapat menemukan *majelis taklim*, pengajian yang diorganisir oleh Habib yang cenderung memiliki banyak pengikut yang tersebar di wilayah perdesaan atau perkotaan di Banyuwangi. Penelitian ini berfokus mengkaji penerimaan masyarakat muslim terhadap Habib di Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan pengalaman langsung peneliti di kelompok Habib di Banyuwangi setelah sumber diidentifikasi secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan Habib sebagai pendakwah, *leader* majelis taklim, *cultural broker*, berjiwa filantropis, dan ahli konsoler. Tulisan ini menyimpulkan bahwa penerimaan masyarakat muslim di Banyuwangi kepada Habib, karena Habib memiliki otoritas keagamaan dalam menebar kuasa melalui pengajian, majelis taklim dalam menarik simpati masyarakat Muslim.

Kata kunci: Habib, Masyarakat Muslim, Penerimaan Komunitas Muslim

PENDAHULUAN

Habib dalam masyarakat Muslim Banyuwangi menjadi perbincangan yang populer dalam 10 tahun terakhir, karena dakwah Habib menimbulkan pengaruh signifikan terhadap masyarakat muslim, misalnya dakwah almarhum Habib Hasyim Bin Abdullah Assegaf yang mendirikan *Majelis Taklim Al-Khair Wa Barokah* di Lingkungan Cungking, Giri, Banyuwangi. Banyak *jama'ah* yang datang dari perkotaan dan pedesaan untuk mendengarkan ceramah setiap Minggu pagi dalam majelis ini. Habib Hasyim telah meninggal dunia namun pengikutnya tetap setia dan konsisten dalam menghidupkan *majelis taklim* yang saat ini dilanjutkan oleh saudaranya, Habib Jawad bin Abdullah Assegaf. Selanjutnya, sosok Habib Taufiq bin Syech Abu Bakar sebagai Imam Besar Pengajian Hajad di Masjid Agung Baiturahman Banyuwangi yang memberikan nasihat-nasihat sejuk, serta mengayomi umat dari lapisan masyarakat bawah. Kemudian Habib Ali Al-Hamid melalui *majelis taklim Barokatul Ittiba'* yang keliling dari masjid dan konsisten dalam mengisi majelis taklim yang didirikan untuk membina masyarakat.

Penelitian tentang Habib di Banyuwangi menjadi menarik karena Habib sebagai tokoh agama juga diyakini sebagai keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Novel (2006: 19) menyampaikan bahwa salah satu bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW ialah dengan memberikan gelar khusus kepada anak cucu dari Nabi Muhammad SAW. Hasil penelusuran lapangan menunjukkan, jumlah majelis taklim rutin mingguan mencapai 66 kali, bulanan mencapai 9 kali, dan rutin satu tahun sebanyak 29 kali (Observasi pada bulan September 2021). Dampak keberadaan Habib di Banyuwangi ditunjukkan dengan

meningkatkan kesalehan masyarakat Muslim yang selalu hadir dan konsisten mengikuti jadwal rutinan Habib. Masyarakat muslim menepatkan Habib sebagai figur utama dalam wacana keislamaan di Banyuwangi.

Kehadiran Habib menunjukkan perubahan dalam struktur elite keagamaan di Banyuwangi. Masyarakat Muslim lebih memilih Habib sebagai tokoh keagamaan, karena Habib memiliki daya kuasa terhadap penguasaan di bidang ilmu agama dibandingkan tokoh keagamaan yang lain, seperti Ustaz atau Kiai lokal. Habib banyak ditempatkan sebagai penceramah, mulai dari panggung dakwah keluarga hingga level regional di tingkat nasional. Aktivitas keislamaan yang bertajuk “Banyuwangi Bersholawat”, “Banyuwangi Berdzikir” menjadi acara rutin yang selalu dipimpin oleh Habib. Banyak pengikut Habib yang mengatasnamakan dirinya sebagai *muhibbin*, mereka selalu datang dan membantu setiap kegiatan keagamaan Habib. Mereka membantu dengan sukarela, tanpa mengharap imbalan. Dalam pengetahuan *muhibbin*, hanya keberkahan dan *ridho* ilahi menjadi nilai yang tak terhingga dalam berkhidmah kepada Habib.

Studi terdahulu tentang Habib yang dilakukan oleh Isrofil dkk (2017) yang menunjukkan peran sosial Habib dalam suatu komunitas sosial dapat dijelaskan menjadi tiga, yaitu: peran sosial sebagai makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dalam berdakwah (transfer ilmu keagamaan) kepada para jamaah, serta peran sosial sebagai konselor yaitu peran tokoh Habib dalam melayani menjawab, memecahkan dan memberikan solusi atas persoalan yang dialami oleh para jamaah. Strategi tokoh Habib dalam membangun dan menjamin loyalitas para jamaah agar senantiasa rutin menghadiri pengajian di *Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah* Surakarta dapat dibagi menjadi lima, yaitu: melalui indokrinasi, penggunaan gelar status Habib, mengemas kajian ceramah yang menarik dan aplikatif, pemberian berbagai suguhan dan *doorprize* kepada para jamaah melalui pembentukan sistem (jaringan) ulama dan kekerabatan di antara para Habaib.

Penelitian Mark Woodward, Inayah Rohmaniyah, Ali Amin, Samsul Ma'arif, Diana Muyaugh Coleman dan Muhammad Sani Umar (2020) yang membahas tentang dua gerakan wajah dakwah Hadrami antara Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf dan Habib Rieziq Shihab. Habib Syech berdakwah menggunakan corak kesalehan Sufi Tradisional melalui *majelis Sholawat Ahabul Mustofa* di Kota Solo. Sedangkan gerakan dakwah Habib Muhammad Rizieq Syihab merupakan pendiri Front Pembela Islam yang menggunakan narasi kritis terhadap pemerintah dalam memperjuangkan dakwah Islam *amar maruf nahi mungkar* kepada umat Islam. Mereka memimpin gerakan sosial di ruang sosial baru terutama di perkotaan. Kemudian penelitian Mochamad Najmul Afad (2017) yang membahas tentang Habib sebagai figur yang kharismatik, di mana perannya dalam membentuk jamaah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu telah dilakukan mengenai studi Habib, Islam dan otoritas keagamaan yang menunjukkan kajian terdahulu menjelaskan bahwa Habib dalam struktur masyarakat memiliki ruang kuasa Habib dalam memproduksi wacana keagamaan, melalui dakwah Islam Habib menduduki status yang mapan akan mempertahankan *status quo*. Strategi Habib bersiasat dengan segala cara agar memegang kendali sistem dalam masyarakat Muslim. Otoritas keagamaan bersumber dari legitimasi Habib sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW yang memiliki kemampuan transmisi keilmuan agama. Studi terdahulu mengantarkan penelitian ini menemukan urgensinya. Literatur sebelumnya cenderung memiliki lokus dan fokus yang bersifat makro, sedangkan penelitian ini memiliki spesifikasi objek yang diteliti yang bersifat mikro untuk melihat Habib dengan relasi masyarakat Muslim Banyuwangi, dengan menganalisis bagaimana penerimaan Habib yang terus tumbuh di Banyuwangi, melalui deskripsi Habib, peran-peran sosial Habib dalam masyarakat Muslim dan Habib relasi wacana kuasa.

METODE PENELITIAN

Studi Habib, Islam dan Otoritas Keagamaan bersifat mikro Habib yang dikonstruksi dalam penelitian menjelaskan masyarakat Muslim Banyuwangi merupakan perwujudan dari beragam masyarakat yang disatukan agama sebagai bagian integral. Masyarakat Muslim Banyuwangi memiliki karakteristik yang bersifat heterogen, hal ini berangkat dari akar pemaknaan keagamaan yang berbeda, disisi lain kehadiran Habib dengan mendirikan *majelis taklim* membawa perubahan dalam struktur masyarakat Muslim Banyuwangi. Melalui penelitian akan melihat penerimaan masyarakat Muslim Banyuwangi tentang kehadiran Habib. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati proses kehidupan seorang Habib, mengikuti beragam pengajian, dan majelis taklim yang diikuti oleh seorang Habib. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dalam kaitannya dengan studi-studi Habib di Indonesia. Literatur yang terkumpul kemudian dibaca dan direduksi dengan merangkum, memfokuskan kepada persoalan yang ingin dijawab. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasikan sesuai dengan kategorisasi data, kemudian direduksi, interpretasi, dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habib di Banyuwangi

Kedatangan Habib di Banyuwangi distrukturkan dalam sistem pemukiman (*Wijkenstelsel*), Sistem Surat Jalan (*Passenstelesel*). Dampak dari kebijakan tersebut ditemukan perkampungan kuno di Banyuwangi, diantaranya Kampung Arab di daerah kelurahan Lateng, Kampung Mandar dan Kampung Melayu yang saat ini diabadikan menjadi sebuah kelurahan di Banyuwangi, Kampung Bali di daerah kelurahan Penganjuran, Kampung Pecinan di Kelurahan Karangrejo. Kebijakan

tersebut memberikan tempat tinggal terbatas bagi orang asing, termasuk mobilitas Habib yang mengharuskan melakukan perjalanan menunjukkan kartu identitas. “Habib” di Banyuwangi mayoritas adalah keluarga Al-Haddar dan keluarga Ba’abud, sisanya keluarga Al-Habsyi, keluarga Al-Muhdor, keluarga Bin Syekh Abu Bakar, keluarga Assegaf. Mereka hidup berkelompok yang memiliki jalinan kekerabatan yang solid. Pengenalan masyarakat Muslim tentang Habib sebagai gelar keturunan Nabi Muhammad SAW belum terpublikasi dengan baik, hanya masyarakat Muslim Madura yang mengenali Habib dengan sebutan “Sayid” atau dengan panggilan “Yek”.

“...Informan Saleh yang berusia 78 menjelaskan bahwa di masa kecilnya dia tidak mengenal istilah “Habib” sebagai cucu kanjeng Nabi. Tapi, dia mengikuti orang tua dengan panggilan “Sayyid”. Tapi seiring berkembang zaman, dakwah seorang Habib mulai dikenal masyarakat, saya mulai mengerti mengenai “Habib” yang berarti cucu keturunan Nabi SAW...¹

Pendapat Informan di atas menunjukkan bahwa tingkat pengenalan orang terhadap “Sayid” atau “Habib” yang menunjukkan keturunan Nabi Muhammad SAW belum menyentuh pada masyarakat Muslim Banyuwangi. Berbeda dengan kondisi internal keluarga *Alawiyin*, mereka dikenalkan sejak awal dengan istilah “Habib”. Untuk melihat kronologis perkembangan pengenalan “Habib” pada masyarakat Muslim Banyuwangi. Pendekatan etno-historis tujuannya adalah untuk merekonstruksi ulang proses kehadiran Habib di Banyuwangi. Generasi Habib pertama di Banyuwangi adalah Habib Segaf bin Mustofa Assegaf dalam arsip Belanda ditulis Sayyid Segaf bin Mustofa Assegaf². Dia menjabat Kapiten Arab sejak 8 April 1916 sampai sekitar 31 Maret 1930. Pengenalan “Habib”, ketika diperingati

¹ Wawancara dengan seorang penduduk lokal yang bertetangga dengan orang Arab, (Wawancara, 21 November 2021).

² Hikayat Kapiten Arab, ditulis Nabil Karim Hayaze tentang daftar lengkap Kapiten Arab Indonesia 1814 – 1950.

Haulnya oleh anaknya Habib Umar bin Segaff bin Mustofa Assegaf di Pesantren Habibullah setiap bulan Muharam.

“...Habib Segaf (40) merupakan cucu dari Habib Segaf. Dahulu, pekerjaan kakek-nya merupakan pedagang kopra, gudangnya di pelabuhan Boom. Dia merupakan pembisnis yang kaya raya pada masanya. Dari penghasilan berbisnis kopra dapat menyumbang pendirian SD Al-Khairiyah pada tahun 1930. Kiprah disegani di kalangan orang Arab. Habib Segaf pernah ditunjuk pemerintah Hindia-Belanda sebagai kapiten Arab, segala jenis pajak orang Arab ditanggungnya. Hingga beliau wafat yang dikebumikan di Jember....”³

Pada masa penjajahan Hindia Belanda diberlakukan sistem perkampungan dari kartu tanda jalan (*wikenstell* dan *passenttsel*) dengan akses kepada masyarakat lokal terbatas. Kedermawanan Habib Segaf ditunjukkan dengan sikap membayarkan pajak untuk seluruh anggota masyarakat Arab yang berada di kampung Arab. Sebagian masyarakat Arab, tidak mengetahui tentang kedermawanan Habib Segaf. Hal ini, ketika tidak menjabat sebagai Kapiten Arab. Pemerintah kolonial memungut kembali pajak kepada seluruh masyarakat Arab.

Peran sosialnya di zaman Habib Segaf dengan membangun sekolah Al-Khairiyah bersama koleganya, Habib mengeluarkan donasinya untuk sistem pendidikan di Banyuwangi. Al-Khairiyah di awal-awal sempat mendatangkan guru dari *Jamiet Khair*, yang terkoneksi dengan jaringan *Alawiyin* di Nusantara. Bangunan megah pada masanya yang letaknya di tengah Kota Banyuwangi. Gedung Al-Khairiyah bangunan lebih muda daripada pendidikan Al-Irsyad yang lebih dahulu membangun pada tahun 1930.⁴ Habib Segaf menunjukkan kepedulian melalui Al-Khairiyah menunjukkan kehadiran membawa perubahan dalam bidang

³ Wawancara dengan Habib Segaf bin Umar Assegaf di toko Material (Wawancara, 17 September 2021).

⁴ Wawancara dengan Habib Segaf bin Umar Assegaf di toko Material (Wawancara, 17 September 2021).

pendidikan. Di zaman Habib Segaf Assegaf, respon masyarakat Muslim Banyuwangi tidak mengetahui secara pasti mengenai peranan keturunan Nabi Muhammad SAW. Pengenalan masyarakat Muslim Banyuwangi terhadap Habib terbatas. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam yang masih terbatas. Mereka mengenal Habib sebagai Tuan Arab yang kaya raya dengan memiliki banyak tanah dan perkebunan. Sebagian masyarakat Muslim bekerja sebagai karyawan dalam membantu bisnis usaha Habib.

Generasi kedua adalah Habib Hadi bin Abdullah Al-Haddar, mereka yang hidup di zaman Habib Hadi Al-Haddar diantaranya, Habib Muhammad Al-Hadar, Habib Ahmad Baabud, Habib Muhammad Syihabudin. Pada generasi sekitar tahun 1930–1969. Banyak masyarakat Muslim Banyuwangi yang telah menyebut sebagai seorang “Habib”.

“.....Menurut Ayunk Notonogero cerita tentang penciptaan sholawat Badar karya KH. Ali Mansur, Dia menciptakan syair dalam bahasa Arab, dia teringat mimpinya di malam sebelumnya. Dia bermimpi didatangi para Habib berjubah putih-hijau. Dia heran dari mimpinya itu. Tambah menherankan lagi, karena malam pada waktu yang bersamaan, istrinya juga mimpi bertemu dengan Rasulullah SAW. Karena keheranan Dia bergegas menanyakan mimpinya kepada Habib Hadi Al-Hadar. Dia menceritakan semua kegelisahan. Mendengar cerita Kiai Ali, Habib Hadi menjawab, Itu Ahli Badar, ya Akhi. Konon dari kedua mimpi sarat makna itulah, Kiai Ali terdorong menulis Selawat Badar...”⁵

Kemunculan Habib Hadi bin Abdullah Al-Haddar tentang asal-muasal penciptaan sholawat Badar. Habib Hadi Al-Haddar tempat nasehat atau rujukan KH Ali Masyur dalam penciptaan sholawat Badar sewaktu menjabat di Kantor Urusan Agama di Banyuwangi. Habib Hadi dalam kehidupan proses jual beli Habib Hadi Al-Haddar menekankan syariat Islam. Habib Hadi Al-Haddar tidak menjadikan berdagang hanya urusan mencari keuntungan, tetapi hanya untuk mencari ridho

⁵ Wawancara dengan Ayunk Notogoro, mengutip Saiful Islam, Sang Pencipta Shalawat Badar: KHR. Ali Mansyur (Surabaya: LTN Pustaka, 2017), hlm 103.

Allah SWT. Cara berjualan mendapat respon yang baik, terutama bagi kalangan keluarga Ala'wiyin di Banyuwangi yang menjadi suri tauladan seorang figure di dalam kehidupan sehari-hari. Berkat ketekunan, di dalam berdakwah, Habib Hadi Al-Haddar diabadikan menjadi sebuah bangunan masjid yang dinamakan Masjid Al-Hadi yang berdiri tegak di bibir jalan Basuki Rahmad. Habib Hadi Al-Haddar tidak mempunyai sebuah pesantren, namun Habib rutin menggelar *rouhah*⁶ menganjak beberapa sahabatnya, diantara Habib Ahmad bin Baagil Baabud, dan beberapa adik dan kakaknya. Secara *istiqomah* Habib Hadi Al-Haddar mengamalkan ilmu yang didapatkan dari pendidikan di Hadramaut. Habib Hadi Al-Haddar yang wafat pada usia 65 tahun dan jejaknya setiap bulan Muharam selalu diperingati haulnya.⁷

Generasi ketiga adalah tahap pengenalan Habib pada masyarakat Banyuwangi. Pada era ini ada tokoh utama mulai dari Habib Abdullah bin Abdul Qodir Assegaf, Habib Ali Zaenal Abidin Al-Muhdor, Habib Sodiq bin Muhammad Al-Haddar, Habib Mahdi Hasan Al-Haddar. Pada generasi Habib yang menyebarkan dakwah Islam dari kampung ke kampung, sehingga nama Habib mulai melekat di hati masyarakat Muslim Banyuwangi. Ada tiga Mubaligh yang mendapatkan julukan dari masyarakat yang dikenal dengan “Singa Podium”, yaitu; Habib Abdullah bin Abdul Qodir Assegaf, Habib Ali Zaenal Abidin Al-Muhdor dan Habib Mahdi Hassan Al-Haddar⁸. Yang masih saat ini adalah Habib Mahdi Hasan Al Haddar. Mereka banyak diundang di acara-acara ketika peringatan hari hari besar Islam. Jamaah mereka cukup banyak hingga pelosok-pelosok di pedesaan Banyuwangi. Julukan mubaligh “Singa Podium” dengan dakwahnya

⁶ Pengajian santai yang di dalam sebuah majelis taklim, yang diselenggarakan kelompok Habib bersama pengikutnya.

⁷ Manaqib Habib Hadi Al-Haddar, diterbitkan pihak keluarga.

⁸ Habib Mahdi Hasan Al-Haddar berusia 80 tahun, saat ini kondisi sedang sakit tidak bisa beraktivitas dalam berdakwah. Kiprah seorang Habib dikenal sebagai aktivis, mulai berkencimpung di organisasi NU, mendirikan PMII dan terakhir menjadi Ketua Takmir Masjid Agung Baiturahman Banyuwangi (Wawancara dengan Sentot pengurus Masjid Agung Baiturahman, 22 November 2021)

telah melakukan proses pengenalan Habib masyarakat Muslim Banyuwangi sebagai keluarga *Ala'wiyin* cucu nabi Muhammad SAW, sehingga mulai dikenal di wilayah ini. Sebelumnya istilah “Habib” belum dipahami sebagian masyarakat Banyuwangi. Masyarakat lebih menyebutnya sebagai “Ustad” dari pada istilah “Habib”.

Pengetahuan masyarakat untuk mengakses keluarga *Ala'wiyin*. “Habib” saat itu terbatas, akhirnya tidak mengenalnya mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Habib semakin populer, di era ini eksistensi “Habib” semakin diakui. Di samping itu ada sosok Habib yang memiliki peran dalam pengenalan nama Habib tidak melalui jalur dakwah yaitu Habib Umar bin Segaf dan Habib Shodiq bin Muhammad Assegaf. Dua sosok tokoh ini tidak di depan panggung dakwah tetapi di jalur bisnis, mereka memiliki bisnis perdagangan yang mapan di Banyuwangi, Habib Umar memiliki pendidikan dengan nama Habibullah dan Habib Shodiq sebagai pengurus pendidikan Al Khairiyah Banyuwangi yang mereka memberikan dukungan terhadap perkembangan kegiatan *Ala'wiyin* di Banyuwangi. Pada masa ini Habib menggunakan harta sebagai sarana dakwah untuk sosial, atau pendidikan. Di Banyuwangi perkumpulan *Ala'wiyin* mulai terbentuk, yang diprakarsai oleh Habib Umar Assegaf dengan menggunakan istilah Bani Hasyim Banyuwangi. Kemudian, dilanjutkan kepemimpinan Perkumpulan *Ala'wiyin*, kepada Habib Mahdi Hasan Al-Haddar, dan dibantu anaknya Habib Achmad Uwais Al-Haddar, walaupun belum ada perkembangan signifikan untuk menyatukan keluarga *Ala'wiyin* di Banyuwangi.

Tahap keempat dikenal dengan kebangkitan Habib di Banyuwangi. Pada tahap ini ketokohan Habib Hasyim bin Abdullah Assegaf yang menjadi tokoh

kunci dalam mengenalkan istilah “Habib” di masyarakat Banyuwangi. Habib ini telah meninggalkan jamaahnya atau wafat untuk pada Jumat, 31 Januari 2020. Pada jam 22.45.⁹ selepas mengisi pengajian di Pondok Pesantren BaldatulSiddiq, ketika mengisi Haul gurunya sewaktu nyantri di Rubaith Tarim, Hadramaut, Habib Salim bin Abdullah As-Syatiri. Habib Hasyim menyelenggarakan pengajian rutin setiap minggu, disela-sela dalam berdakwah Habib diminta oleh pengasuh Habibullah Habib Umar Assegaff untuk membantu pesantren Habibullah, walau hanya sebentar. Kemudian Habib Hasyim Assegaf mengembangkan dakwahnya mulai dari jumlah puluhan orang sampai ratusan orang setiap ahad pagi di kediaman rumah. Sosok Habib Hasyim Assegaff hadir di tengah tengah jamaah di pelosok kampung-kampung di Kota Banyuwangi yang mengajak jamaah untuk konsisten hadir dalam *majelis taklim*. Kitab yang dibahas adalah Safinatun Najah yang merupakan sebuah kitab yang berisi tentang petunjuk dalam menjalankan ibadah sehari-hari.¹⁰ Dari majelis Ahad pagi, pamor Habib Hasyim Assegaff mulai banyak yang menyukai. Jamaah pengajian setiap minggunya bertambah, semula hanya puluhan jamaah, karena tidak muatnya rumah yang digunakan untuk pengajian, akhirnya halaman rumah dan sebagian badan jalan digunakan jamaah untuk pengajian. Para jamaahnya berdatangan setiap ahad pagi, bukan hanya dari dekat Kota Banyuwangi tetapi banyak yang datang dari diluar Kota, demi mendapatkan ilmu dari Habib Hasyim bin Abdullah Assegaff.

Kiprah lain dari Habib Hasyim Assegaf adalah ketua pertama Rabithah Ala’wiyin di Banyuwangi. Dia mulai bisa mengumpulkan dan mempersatukan keluarga Alawiyin dengan kegiatan dan program kerja jelas mulai dari silaturahmi keluarga setiap satu bulan sekali. Pasca wafat Habib Hasyim kepemimpinan Rabithah Alawiyin diserahkan kepada adik iparnya, Habib Muhsin

⁹ Arsip, Radar Banyuwangi, Sabtu 1 Februari 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Ustad Junaidi seorang Muhibbin Habib Hasyim Assegaf (Wawancara pada tanggal 30 Oktober 2021).

Al-Habsyi. Habib Hasyim Assegaf telah mengkader beberapa habib sebagai penerusnya untuk berkiprah dalam dakwah, seperti; Habib Sholeh Al-Muhdor, Habib Baagir bin Abdurahman Baabud, Habib Jawwad bin Abdullah Assegaf, Habib Mohammad bin Yassin Banahsan, Habib Ali Faishol Al-Hamid, Habib Ahmad Ridho Al-Hamid.

Peran Habib dalam Masyarakat Muslim Banyuwangi

Kehadiran Habib berpengaruh dalam struktur masyarakat muslim Banyuwangi. Ribuan *jama'ah* merasa memiliki atas peranan Habib dalam kehidupan sehari-hari. Peran seorang Habib dipengaruhi oleh beberapa faktor sosiologis sehingga mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat muslim di Banyuwangi, antara lain:

1. Habib merupakan *dzuriyah* Nabi Muhammad SAW, di dalam pertalian nasab mempunyai ketersabungan hubungan darah dibuktikan dengan struktur nasab yang jelas. Gelar “kebangsawanan spiritual” ini menjadi *privilege* terhadap kehidupan sehari-hari.¹¹
2. Habib merupakan ahli pengetahuan agama, sehingga fatwa di dalam memutuskan suatu hukum dinanti sebagai pedoman oleh sebagian masyarakat muslim.¹²
3. Habib dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan perilaku yang menjunjung *ahklak* di ruang publik, setiap kata-kata dalam narasi dakwahnya dianggap sesuai dan bermanfaat dalam aktivitas sehari-hari.¹³

¹¹De Jonge, Huub. "Discord and solidarity among the Arabs in the Netherlands East Indies, 1900-1942." *Indonesia* 55 (1993): 73-90.

¹² Observasi di komunitas seorang Habib di Banyuwangi, seorang Habib memiliki otoritas keilmuan agama dihormati, salah satunya Habib Muhsin Al-Habsyi berusia 30, dia lulusan Rubaith Tarim, murid langsung dari Habib Salim Asyatiri. Penguasaan Ilmu Fiqh sangat mendalam, dibandingkan dengan beberapa Habib yang lain di Banyuwangi. Kedalaman ilmu agama, dia dipercaya menjadi penerjemah ketika kedatangan tamu dari Hadramaut. Berkat kealiman, dan keuletannya dipercaya menjadi ketua Rabithah Alawiyin, pengganti Habib Hasyim Assegaf yang telah wafat. Wawancara dengan Habib Muhammad Yassin Banahsan (Wawancara, 5 Oktober 2021).

4. Habib sebagai tempat rujukan berkeluh kesah, memecahkan masalah (*problem solving*) untuk urusan sosial, agama, ataupun urusan pribadi.¹⁴
5. Habib mempunyai kelebihan berbisnis dan membangun sumber-sumber ekonomi yang selanjutnya digunakan sebagai aset yang digunakan untuk melakukan dakwah.¹⁵
6. Habib dianggap mempunyai *kharisma* yang kuat dalam penguasaan panggung dakwah di dalam masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai simpati dalam setiap dakwah seorang Habib.¹⁶
7. Habib dianggap mampu menjalin koneksi dengan jamaah atau *muhibbin* atau pengikut dalam setiap perjalanan dakwah, sehingga mereka membentuk jaringan yang teroganisir dan mampu merawatnya dengan baik.¹⁷

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan atau status. Habib dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki, maka mereka telah menjalankan peran. Proses sosial adalah interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Karena dengan terjadinya interaksi sosial tersebut, maka seseorang Habib telah berhubungan

¹³ Pendapat salah satu Muhibbin yang bernama Mas Pri yang berusia 55 tahun. Di dalam menjalin hubungan dengan seorang Habib, mayoritas menjaga Akhlak, memuliakan tamu, selalu perhatian terhadap jama'ah. Barangkali yang membedakan, keistiqomahan di dalam menjaga marwah seorang Habib di hadapa citra seorang Jam'ah. Dalam Wawancara Mas Pri (Wawancara, 15 November 2021).

¹⁴Isrofil, Muhammad. "Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)." *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5.2 (2017).

¹⁵ Di dalam pengamatan observasi di Kota Banyuwangi, banyak seorang Habib yang memiliki aset ekonomi seperti, kios, meubel, dan yang lainnya digunakan untuk mendermakan kepada dakwah agama Islam, hal dibuktikan beberapa lembaga pendidikan, dan lembaga sosial berdiri di sekitar wilayah kota. Sprit yang dibawa Habib menjadi representasi penerus Nabi SAW, dalam wawancara Habib Husein Al-Haddar (Wawancara, 5 Oktober 2021).

¹⁶Saepudin, A. (2018). Habib Dan Pengembangan Keagamaan Masyarakat Perkotaan (Peran dan fungsi Habib Syarif Muhammad Al-'Aydrus di Kota Bandung). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 1-19.

¹⁷Alatas, I. F. (2021). *What Is Religious Authority?.* Princeton University Press.

dengan orang lain.¹⁸ Para Habib atau *Sayid* datang di Nusantara seperti di daerah Banyuwangi telah memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal. Kemampuan berdakwah sebagai modal untuk berinteraksi dengan masyarakat muslim di Banyuwangi. Kehadiran Habib di Banyuwangi, langsung mendapatkan peran sosial disebabkan oleh kekonsistenan dalam mencitrakan diri sebagai seorang Habib, yang menjadi modal untuk mempercepat proses integrasi di masyarakat muslim.

Peran Habib sebagai Pendakwah *Ulung*

Seperti penggambaran *muhibbin*¹⁹ terhadap kelompok Habib di Banyuwangi:

“...*Khairi, usia 34 tahun menyebutkan generasi pendakwah dari kalangan Habib dimulai sejak generasi Habib Abdullah bin Abdul Qodir Assegaf, Habib Ali Zaenal Abidin, Habib Mahdi Hasan Al-Haddar, mereka diundang sebagai pendakwah yang ulung, peran mereka kini dilanjutkan anak-anak mereka, mulai dari Habib Hasyim Assegaf, Habib Muhsin Al-Habsyi, Habib Ali Al-Hamid, seorang Habib diundang di acara-acara pengajian di masyarakat, mulai dari Mauludan, Muharaman, Isra Miraj, dan sebagainya...*”²⁰

Penampilan Habib sebelum menjadi seorang pendakwah di masyarakat. Habib mengisi dalam majelis keluarga, seperti pengajian keluarga, seorang Habib menunjukkan penampilan perdana di depan kerabatnya. Uji perdana Habib disamping untuk mengasah kemampuan berceramah di podium, selain itu gaya Habib di depan kerabat menunjukkan keberhasilan seorang orang tua di dalam mendidik anaknya. Proses dalam menuju tangga dakwah diperlukan proses yang panjang, mulai dari panggung keluarga, Habib berproses di dalam memberikan kesempatan dalam setiap moment tertentu. Tak jarang, sebelum Habib menjadi seorang Pendakwah yang dikenal masyarakat Muslim Banyuwangi. Habib mengikuti *majelis taklim* di dalam memperdalam keilmuan agama kepada seorang

¹⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Bandung: Raja grafindo, 2010), hlm 112-113.

¹⁹ Istilah untuk menyebut pecinta, penggemar, atau jamaah seorang Habib.

²⁰ Wawancara dengan Khairi seorang Muhibbin Habaib di Banyuwangi (30 Oktober 2021)

Habib yang dikenal publik, pada umumnya Habib mempunyai *majelis taklim* yang mempunyai jamaah yang banyak. Habib sepulang dari pesantren diberikan kesempatan untuk membaca beberapa pasal sebuah kitab, dilanjutkan menjelaskan maksud dan isinya dengan penjelasan-penjelasan dan menggambarkan dalam bentuk contoh yang ada di sekitarnya. Seorang *muhhibin* di dalam majelis taklim, menyimak dan mendengarkan petunjuk-petunjuk setiap seorang Habib menjelaskan beberapa penjelasan seorang agama.²¹

Tradisi saling mengangkat dan saling membantu di dalam keluarga *Ala'wiyin* sangat kental, terutama di dalam bidang dakwah, Habib yang telah dikenal tidak melupakan keluarga sesama kalangan Habib, misalnya setiap menjelang peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW banyak *muhibbin* datang ke rumah seorang Habib yang dianggap menonjol kedalaman ilmu agama, mereka silaturahmi dan meminta jadwal untuk mengundang seorang Habib dalam acara di masjid atau musholla tempat tinggal. *Muhibbin* berebut jadwal dengan yang lain, siapa mereka yang cepat, maka dia mendapatkan jadwal dari seorang Habib yang diinginkan. Tak jarang, *Muhibbin* memesan jadwal waktu seorang Habib, setahun sebelumnya agar mereka bisa menyematkan untuk hadir dalam acara keagamaan di tempat tinggalnya. Ketika, mereka seorang *muhibbin* tidak menemukan kecocokan tanggal dengan Habib yang dikehendaki, maka Habib yang ditunjuk untuk mengisi *muidhoh hasanah*, memberikan alternatif kepada kerabat Habib yang baru saja datang dari pesantren untuk menggantikannya. Habib pada umumnya, tidak kecewa, dia mengikuti saran dan kehendak dari Habib, mereka kemudian menghubungi beberapa Habib yang diberikan rekomendasi, dengan tangan terbuka mereka siap untuk tampil di depan masyarakat, untuk mengisi beberapa kegiatan sesuai dengan permintaan *Muhhibin*. Alasan seorang masyarakat Muslim di Banyuwangi mempercayakan

²¹ Wawancara dengan Husein Al-Muhdor (5 November 2021)

seorang Habib memberikan tausiah atau nasehat agama, karena Habib keturunan Nabi Muhammad *Sholallahu alaihi wassalam* dan memiliki kemampuan keagamaan.²²

“...Mendengarkan ceramah seorang Habib membuat hati semakin bergetar, ceramahnya berbeda dengan yang lain. Selain sebagai dzuriyyah Nabi yang wajib kita hormati, dan kita muliakan, seorang Habib begitu mempuni di dalam menguasai pengetahuan ilmu agama...”²³

Habib dalam masyarakat Muslim sebagai pendakwah, karena perilaku atau tindakan sesuai dengan perkataan, saat memberikan pengajian umum atau di sebuah majelis taklim maupun dalam aktivitas sehari-hari .

“...Pengalaman saat pengajian bersama seorang Kyai dengan seorang Habib, lebih adem ketika mengikuti pengajian bersama Habaiib, sedangkan mengikuti pengajian dipimpin seorang Kyai, sifat dan perilaku sehari-hari tidak mencerminkan apa yang dikatakan saat ceramah, seorang Habib selama 24 jam segala tindakan, perilaku menjaga sesuai dengan ajaran yang diberikan pengajian...”²⁴

Masyarakat Muslim Banyuwangi setiap saat merekam, mengamati dan menyimak setiap kegiatan Habib dalam melakukan dakwah, dari penampilan di atas panggung dakwah sampai aktivitas hubungan sosial dengan panitia pengajian. Penjelasan dari seorang *Muhibbin* terhadap Habib, terletak dari tingkat kesukaan terhadap seorang Mubalig dalam hal ini Habib ditentukan dengan kemampuan mengelola citra diri dihadapan *jama'ah*, dari atribut, tekanan suara, kemudian kalimat yang diungkapkan yang berupa wacana keagamaan. Penampilan Habib yang ditunjukkan dengan atribut yang lebih *syar'i*, dibandingkan kelompok pendakwah yang lain memberikan penerimaan masyarakat Muslim lebih menerima kehadiran Habib dalam menyampaikan isi dakwah dibandingkan dengan tokoh keagamaan setempat.

Habib sebagai *Leader* Majelis Taklim

²² Observasi di Lapangan

²³ Santoso, dalam Wawancara (2 November 2021).

²⁴ Khairi, dalam wawancara (30 Oktober 2021).

Pada umumnya Habib dengan peran *mubaligh* di Banyuwangi, juga sebagai Pemimpin Majelis, seorang “Habib” merupakan pemimpin (*Leader*) di dalam sebuah masyarakat dalam mendakwahkan agama Islam, melalui sebuah *majelis taklim* bersama pengikut atau *muhibbin*. Di Banyuwangi jumlah peningkatan *majelis taklim* meningkat signifikan dibandingkan dengan kota-kota sekitarnya. *Majelis taklim* di Banyuwangi berjumlah 67 yang diselenggarakan setiap minggu, 10 majelis taklim yang diselenggarakan setiap bulan, 29 majelis taklim yang diselenggarakan setiap tahun. Kepemimpinan berbicara tentang seorang yang dapat mempengaruhi, menginspirasi dan bagaimana seseorang bisa hadir di dalam pengajian setiap minggu. Model kharisma kepemimpinan Habib terkait dengan luasnya penguasaan ilmu agama dan konsistensi pengamalan ilmu agama dalam kehidupan keseharian.²⁵ Dengan pengertian bahwa kharisma dapat diidentikan dengan *power* seorang Habib, maka kepemimpinan karismatik Habib bersumber dari modal kewibawaan, yang ditunjang dengan postur tubuh yang tinggi tegap, wajah dengan hidung mancung, dengan suara yang tinggi.²⁶ Pendirian *majelis taklim* sekitar awal 2007 menjadi perhatian masyarakat Muslim di Banyuwangi. Pengajian ahad shubuh/pagi di daerah Cungking, Kecamatan Giri, Banyuwangi. Tokoh utamanya adalah Habib Hasyim Kamal bin Abdullah bin Abdul Qodir Assegaf, beliau telah wafat pada tahun 2020. Habib telah berjasa dalam membentuk suatu majelis taklim, dan menjadi inspirasi beberapa “Habib” di Banyuwangi untuk mendirikan beberapa majelis taklim. Habib Hasyim dalam mendirikan sebuah *majelis taklim* berproses tidak langsung menjadi sebuah wadah yang memiliki banyak jamaah atau pecinta tetapi berproses dari puluhan jamaah yang hadir.

²⁵ Fattah, 1999, hlm 55

²⁶ Rosita, N. (2018). Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), 166-183.

Habib Hasyim Assegaf sebagai pengasuh majelis Ahad Shubuh *Al-Khair Wa Barokah*, setidaknya membutuhkan waktu 5 tahun untuk mengumpulkan para jamaah. Pengajian Cungking di awal pendirian, pengajian dalam lingkup 5 hingga 10 orang. Jamaah pertama adalah Ustad Badri, Pak Sis dan kelompok orang Mandar. Pengajian ini hanya di ruang tamu, dan kegiatan bukan hari Ahad, melainkan hari Rabu. Seiring berjalan waktu, mereka para *muhibbin* pertama, mengganti waktu pada hari Ahad pagi, karena ahad pagi waktu berkumpul keluarga dan tidak ada jam untuk masuk kerja.²⁷

“...Majelis Talim Khair Wa Barokah dimulai dengan membacakan Wirid Latif, dilanjutkan dengan pembacaan Surat Yassin, dan diisi oleh Habib Hasyim Assegaf oleh kitab Safinah Najah. Proses berjalan waktu, para muhibbin mengajak tetangga untuk mengikuti pengajian setiap minggu, lokasi di Cungking, yang mengisi menyenangkan. Seorang Muhibbin mengajak kerabat, teman-teman, hingga khalayak umum. Kurang lebih, hampir dua hingga tiga tahun proses pembentukan jamaah mulai nampak dan banyak orang yang setia mengikuti kegiatan majelis taklim yang diasuh oleh seorang Habib...”²⁸

Muhibbin yang simpati terhadap gerakan dakwah seorang Habib di Banyuwangi, maka banyak bermunculan gerakan-gerakan dakwah, mulai gerakan sholat dan haul pejuang di kampung Mandar, yang dilanjutkan acara Banyuwangi bersholawat hingga Banyuwangi Berdzikir. *Muhibbin* menjadi relawan panitia, dalam menyusun kegiatan beberapa acara dakwah. Mulai dari memasang baliho, umbul-umbul, mengurus Surat izin keramaian, hingga mengundang beberapa pendakwah dari luar Kota. Pengaruh Habib sebagai pemimpin *Majelis Taklim* menjadikan contoh membangun ruang publik di dalam menyampaikan pesan-pesan agama, mereproduksi wacana dan membangun gerakan sosial keagamaan. Majelis Taklim sebagai “ruang publik”, dapat digaris bawahi bahwa netralitas ruang publik bukan berarti hampa dari agama.

²⁷ Wawancara dengan Ustad Badri (Wawancara 5 Oktober 2021)

²⁸ Wawancara Ustad Badri dan Pak Sis seorang *Muhibbin* Pertama Habib Hasyim bin Abdullah Assegaf (Wawancara, 3 November 2021)

Diferensiasi fungsional dalam masyarakat modern mendorong ke arah individualisasi, agama tidak secara niscaya menghilangkan pengaruh relevansi agama di ruang publik. Hadirnya, *majelis taklim* di ruang publik, tetap memiliki batas, yaitu bahasa religious yang partikular agama diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa yang dapat diterima publik, dengan keabsahan pendirian majelis taklim menempatkan sebagai fungsi pendidikan.²⁹

Habib sebagai *Cultural Broker*

Habib yang diposisikan sebagai makelar budaya atau *Cultural Broker* yang menunjukkan peran Habib tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam, tetapi agen perubahan sosial (*social change*) dan perantara budaya (*cultural broker*). Habib memiliki kemampuan menjelajah banyak ruang karenanya luasnya peran Habib dalam menjalankan otoritas, mengontrol arus wacana keislaman di ruang publik. Kemampuan Habib untuk memfilter narasi keislamaan yang tidak sesuai dengan pengetahuan Habib, dalil Habib sebagai upaya melindungi jama'ah dari beberapa ancaman yang merusak moralitas, dan agama Islam. Habib diberikan ruang sosial, menjadi ruang publik melalui *majelis taklim*, pengajian di kampung. Gaya komunikasi satu arah, menyebabkan seorang Habib mempunyai kuasa penuh di dalam mereproduksi wacana keislamaan kepada masyarakat Muslim di wilayah Banyuwangi. Habib distrukturkan sebagai kelompok elit keagamaan, sebagai gelar kebangsawanan agama ada persamaan kultural seorang Kiai dengan seorang Habib dalam berperan di sebuah majelis taklim, atau masyarakat secara rutin menjelaskan peran Habib yang ditempatkan oleh masyarakat.

Peristiwa aksi 212 dan 414 di Jakarta, pada dekade 2016 berdampak pada masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya, kasus yang menimpa Mantan Gubernur

²⁹Noor, I. (2016). Identitas Agama, Ruang Publik Dan Post-Sekularisme: Perspektif Diskursus Jurgen Habermas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 61-87.

DKI Jakarta Basuki Tjhaja Purnomo alias Ahok, kasus ini mulai “meledak” dan menjadi perhatian publik luas baik di level nasional, bahkan internasional, sejak unggahan melalui postingan video Ahok yang berkunjung ke Kepulauan Seribu dengan tajuk “*Penistaan terhadap Agama?*” yang diunggah oleh Buni Yani pada 6 Oktober 2016 melalui akun Facebook. Penggalan perkataan Ahok menyebutkan “*jangan mau dibohongin pakai Ayat Al Maidah 51*”. Itulah kemudian menjadi persoalan publik, karena situasi pada awal tahun 2016 dan 2017 sedang dalam keadaan “panas” khususnya kampanye sebelum berlangsungnya Pilkada DKI 2017 pada putaran pertama 15 Februari 2017, dan terus berlanjut sebelum putaran kedua Pilkada pada 19 April 2017.³⁰

Isu penistaan Al-Quran yang dipimpin oleh Habib Rizieq Shihab merupakan peristiwa peranan Habib sebagai *cultural broker* yang memberikan pengaruh berupa wacana keagamaan kepada masyarakat Muslim Banyuwangi. Mereka banyak yang menyuarakan untuk mempenjarakan seorang Basuki Thahja Purnama karena dianggap melencehkan kitab suci umat Islam. Tidak banyak seorang Habib di Banyuwangi yang berangkat ke Jakarta, namun beberapa segelintir rombongan jamaah beserta muhibbin yang mengatasnamakan aksi bela Islam untuk datang sebagai dukungan loyalitas terhadap gerakan aksi bela Islam. Mereka seorang Habib setiap kali ceramah dalam pengajian, *majelis taklim* membicarakan konten-konten isu hangat aksi bela Islam. Dukungan perjuangan yang dilakukan oleh Habibana Rizieq Shihab mengalir, mereka mengelulukan perjuangan amar maruf nahi mungkar, membela kebenaran demi tegaknya panji-panji syariat Islam.³¹ Hubungan dengan Habib Rizieq Shihab pasca aksi 212 dan 414 berlanjut, narasi yang membenci mereka banyak terjadi di setiap lini masa. Mereka membela Habib

³⁰ Berita tentang Aksi 212 dan 414, Arsip di Kompas yang diakses di www.kompas.co.id.

³¹ Wawancara dengan Habib Abdullah bin Syech Abu Bakar, dia salah satu simpatisan FPI, sekarang tergabung di silaturahmi Majelis Aktivis Islam di Banyuwangi. Dia salah satu simpatisan terhadap perjuangan Habib Rizieq Shihab, pada aksi bela Islam berangkat ke Jakarta. Dalam Wawancara (4 November 2021).

Riezicq Shihab dengan narasi yang mengatakan bahwa dakwah bukan saja *amar maruf*, akan tetapi semua dan siapa saja bisa melakukan dakwah semacam itu. Namun, seorang *nahi mungkar* dengan meneggakan kebenaran, maka tidak semua orang yang mempunyai kapasitas dengan keberanian dalam membela kebenaran. Narasi ini disampaikan Habib Rieziq dalam berbagai macam kesempatan merupakan sesuatu perjuangan yang harus didukung dan tidak boleh ada membenci tindakan Habib. Relasi Habib di Banyuwangi dengan Habib Riezicq sangat dekat. Mereka beberapa kali bertemu di luar negeri, misalnya pertemuan mereka seorang Habib Hasyim Assegaf, Habib Sholeh Bin Jindan di Mekkah dalam kesempatan untuk menunaikan kegiatan umroh, mereka berangkul dan bersalaman memberikan dukungan kepada perjuangan beliau.³²

“....Ceramah mengikuti pengajian Habib Ali Al-Hamid Ketapang. Usianya 36 tahun. Beliau menyampaikan kepada para muhibbin tentang sosok dibalik seorang Habib Riezicq Sihhab, dibalik sifat kerasnya melawan kemungkar, beliau merupakan orang yang paling lembut, hanya orang-orang yang mempunyai kepentingan yang berusaha fitnah kepadanya. Sesungguhnya beliau tidak bergeser sedikitpun untuk menegakkan syariat Islam...”³³

Pernyataan selanjutnya, tentang narasi yang bersifat kebudayaan di Banyuwangi. Banyak beberapa ajaran Islam yang bersifat puritan yang tidak ramah dengan budaya penduduk setempat. Mereka seorang Habib, tidak segan-segan menolak beberapa budaya yang tidak sesuai apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka berkomentar di depan banyak orang, tanpa rasa takut, untuk menyampaikan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.

“...Habib Syech Mulachela, pimpinan pesantren Nurul Tauhid, Labanasem, Kabat Banyuwangi. Pada suatu saat memimpin khutbah Jumat, di Masjid Agung Baiturahman. Beliau menyampaikan beberapa khutbah jumat dengan narasi keprihatinan di kota Banyuwangi, dahulu disebut dengan

³² Ustad Agus Iskandar, Ketua FPI Banyuwangi dalam wawancara (4 November 2021).

³³ Ceramah yang dikutip di Instagram Pecinta Habib Ali Al-Hamid, diakses 21 November 2021.

kota Pisang, namun saat ini dikenal dengan kota Gandrung. Habib Syech Mulachela mengaitkan dengan sebuah tarian perempuan merupakan haram untuk dipertontonkan karena persoalan aurot wanita yang harus dijaga, namun saat ini beragam patung gadrung berwajah perempuan dan festival gadrung ada di mana-mana. Mereka tidak takut akan azhab Allah Subhanahu Wa Ta alla....”

Dua contoh penggambaran wacana keagamaan oleh Habib yang memiliki otoritas keagamaan sebagai *cultural broker*, peran ini menunjukkan kemampuan Habib dalam aktor perubahan sosial, sehingga wacana keagamaan menjadi pedoman, nasihat bagi setiap pengikut. Pada akhirnya Habib ditempatkan pemelihara sistem, bukan pencipta sistem. Habib sebagai perantara (*broker*) dalam menghubungkan masyarakat Muslim dengan Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan *Sunnah*, Habib menjadi tolak ukur dalam menunjukkan terhadap prinsip otoritas keagamaan, sehingga bila terjadi sebuah penyalahgunaan dalam perilaku keagamaa dalam hal apapun maka Habib yang menjadi katalisator.

Habib sebagai Filantropis dan Membantu Sesama

Habib di Banyuwangi diperankan sebagai citra yang berjiwa Filantropis. Dalam kehidupan sehari-hari, Habib menggantungkan kehidupan dalam sistem perniagaan sebagaimana leluhurnya membangun jaringan bisnis yang dikelola bertahun-tahun. Habib menjalankan bakat melalui berdagang. Di Banyuwangi di Jalan Basuki Rahmat menunjukkan banyak toko-toko milik Arab, toko-toko itu bertuliskan dengan farm atau marga mereka, atau toko yang bernuansa islami. Aktivitas ekonomi mereka mulai, sejak kedatangan *Wulaiti* datang di Banyuwangi. Tujuan di dalam perdagangan untuk menyambung hidup, karena tinggal di tanah rantau tidak mempunyai penghasilan, modal mereka belajar dari pengalaman dan keberanian dalam memulai sesuatu.

Habib di Banyuwangi yang mayoritas merupakan pedagang, sedikit yang berprofesi menjadi pegawai negeri sipil (PNS), nelayan, petani. Habib konsisten

dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, mereka membuka beberapa kios toko, mulai dari ukuran kecil, sedang, hingga besar. Jaringan toko-toko Ala'wiyin mereka tersambung dan memiliki hubungan yang cukup erat, mereka mempunyai solidaritas yang kuat dalam berdagang, sesama anggota keluarga Ala'wiyin. Terkadang toko mereka berdekatan, dan produk yang dijual bersamaan. Namun, Habib bersaing secara sehat, karena pengetahuan Habib soal rezeki bahwa semuanya ada yang mengatur, yakni *Allah Subhahau Wa Ta Alla*.³⁴

Keberadaan Habib mempunyai implikasi terhadap pola perkembangan masyarakat di Banyuwangi. Mereka seorang Habib dalam setting kehidupan sosial masyarakat yang menjalin hubungan interpersonal hubungan antar kelompok dan hubungan sosial masyarakat yang lebih luas, masyarakat terdiri dari berbagai kelompok, namun secara garis besar dapat dibagi dua kelompok masyarakat setempat dan kelompok pendatang. Ada dua hal, kedatangan Habib, masyarakat Muslim di Banyuwangi memiliki pengaruh, *Pertama*, sebagai Tuan Arab memiliki Aset berlimpah, dikenal dengan orang Kaya Raya, mereka seorang Habib mempunyai beragam banyak usaha dan bisnisnya, sifat filantropis yang melekat sosok orang Arab kepada penduduk setempat. *Kedua*, sebagai Tuan Arab memiliki banyak kios, kecil, sedang dan besar, mereka menyediakan beberapa lowongan pekerjaan bagi penduduk sekitar.

*“...Habib Umar Assegaf, seorang yang ditempatkan oleh masyarakat yang berjiwa filantropis oleh masyarakat. Beliau meninggal dalam dekade 2015. Dalam kehidupan sehari-hari, Habib Umar Assegaf awalnya mendirikan sekolah SD, SMP berbasis pesantren secara gratis, mulai dari gaji guru gratis, biaya seragam gratis, hingga pembangunan sebuah lembaga pendidikan, pembiayaan yang merupakan keluar kantong pribadi. Lebih lanjut, laku seorang Habib Umar Assegaf setiap Jum'at sekali, memberikan sumbangan beras kepada fakir miskin di sekitar tetangga atau di tempat sekitarnya...”*³⁵

³⁴ Observasi di Kampung Arab Banyuwangi.

³⁵ Wawancara dengan Habib Segaf bin Umar Assegaf di toko Material (Wawancara, 17 September 2021).

Habib dalam menjalankan bisnis berupa kios-kios, mempunyai peran penting dalam membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat. Banyak Habib yang menawarkan lowongan pekerjaan kepada tetangga untuk membantu bisnis usahanya.

“...Cerita dari Hanif, usianya terbilang masih muda, 20 tahun. Ia merupakan lulusan SMK negeri di Banyuwangi. Dia seorang Muhibbin yang beberapa kali mengikuti beberapa pengajian di Banyuwangi, misalnya. Pengajian Hajad di Baiturahman, Majelis Asyhadah yang diasuh oleh Habib Uwais Al-Haddar, dan kini Hanif dekat dengan Habib Sholeh bin Jiddan, kedekatan bukan hanya membawa hubungan antara guru dengan santri, namun hubungan mereka menjadi pegawai salah satu milik toko kitab Habib Sholeh bin Jiddan di pesantren Baldatulshidiq, Bulusan, Banyuwangi. Saat ini, Hanif ditugaskan di Surabaya untuk menjaga toko dan menjadi supplier toko di Banyuwangi. Pengalaman menjadi salah satu pegawai pada seorang Habib, memberikan kesempatan untuk belajar dan mengabdikan pada diri seorang Habib, karena kedekatan dengan seorang Habib memberikan kenyamanan batin serta keberkahan dalam hidupnya...”³⁶

Pengamatan di lapangan menjelaskan Habib dicitrakan sebagai seorang dermawan dan suka menolong orang yang berakar konsep kedermawanan individu (*Private Charity*).³⁷ Dalam konteks ini, penampilan yang ditampilkan Habib sebagai sosok filantropis, yang bermakna sebagai suatu kebaikan, praktik bersedakah, dengan perwujudan landasan teologis filosofis yang bersifat etis. Sikap kedermawanan Habib individu (*Private Charity*) yang menunjukkan perilaku ideal Islam yang menegaskan pentingnya membantu sesama yang membutuhkan, kerja Habib yang berjiwa filantropis menjadi bagian kerja dakwah Habib dalam struktur masyarakat Muslim. Penelusuran pada keluarga Banyuwangi di Banyuwangi kecenderungan untuk saling membantu antara keluarga Ala'wiyin, hal ini disebabkan aturan bahwa setiap keturunan Nabi

³⁶ Hanif Seorang Muhibbin (Wawancara, 16 November 2021).

³⁷ Erfan, M. (2021). Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 54-64.

Muhammad SAW tidak boleh menerima Sedakah yang mengakibatkan mendorong setiap keluarga saling membantu. Sedangkan, keluarga yang memiliki kecukupan harta yang berlimpa menyebabkan dorongan untuk membantu warga sekitar. Peran Habib sikap filantropis dan membantu sesama merupakan realisasi dari ajaran *Sunnah* yang memiliki kewajiban dalam mentransmisikan kepada masyarakat Muslim Banyuwangi, selain itu sikap ini menunjukkan etos kerja Habib tidak hanya mengandalkan keuntungan, tetapi sebagai bentuk membantu dakwah Islam pada masyarakat Muslim di Banyuwangi.

Habib sebagai Ahli Konselor

Dalam konteks tertentu, Habib oleh masyarakat juga diposisikan sebagai konselor. Dalam hal ini yaitu peran tokoh Habib dalam melayani, menjawab, memecahkan, serta memberikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh para jamaah. Peran sebagai konselor merupakan kebijaksanaan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Habib merupakan tokoh sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya dekat dengan kelompok masyarakat Muslim Banyuwangi. Seperti penggambaran informan seorang *Muhibbin* yang datang meminta konsultasi urusan ekonomi datang pada salah satu seorang Habib di Banyuwangi:

“...Pada Ahad pagi, di majelis taklim yang dipimpin seorang Habib. Syafi’i yang berusia seorang pedagang yang usahanya tidak lancar, di mana banyak tanggungan di mana-mana, mulai dari kebutuhan untuk pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga. Untuk melakukan niatnya, sowan kepada seorang Habib, bagaimana mengatasi persoalan ekonomi agar segera mendapatkan solusi. Mereka beranggapan bahwa seorang Habib dirasa mempunyai kiat khusus, untuk mendapatkan pertolongan dari Allah Subhanahu wata’ala. Syafi’i menceritakan aktivitasnya, terutama persoalan ekonomi yang mendera keluarganya. Sang Habib memberikan solusi-solusi alternatif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang diderita, di antaranya sang Habib menyarankan agar segala urusan dan masalah yang dihadapi oleh manusia, semua kita serahkan kepada Allah Subhanahu wata’ala, karena hakikatnya segala urusan di dunia hanyalah kecil, jika kita tidak

mendekatkan diri kepada sang maha yang memberikan solusi, maka persoalan tidak akan pernah selesai dengan tuntas. Sang Habib memberikan refleksi sehari-hari, apa yang telah dilakukan selama ini, apakah ibadahnya tidak teratur, atau seperti apa, bagaiman hubungan dengan orang tua atau orang sekitarnya. Muhasabah itulah yang harus direnungkan, agar persoalan ekonomi dapat diselesaikan dengan baik. Syafi'i mendapatkan beberapa ijazah berupa wirid dan doa untuk memperlancar usahanya, sang Habib tak segan membangikan doa-doa pelancar rezekinya. Di ujung pertemuan yang singkat, Syafi'i meminta doa agar segala usaha dan persoalan ekonomi dapat dilancarkan oleh Allah Subhahu Watala, Sang Habib mendoakan dengan doa-doa yang berlafal bahasa Arab dengan khusyuknya mereka mendoakan agar segala macam urusan dimudahkan.....”

Deskripsi *Muhibbin* menjelaskan bahwa kehadiran Habib penting dalam menyelesaikan persoalan. Konseling Habib dalam mengatasi masalah menggunakan pendekatan *psikis-ruhaniah*, dengan menggunakan nilai agama dan budaya lokal yang diyakini sebagai metode dalam memecahkan persoalan (*Problem Solving*). Pengetahuan Habib melalui *Konseling indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, budaya dan ekologis) isinya (makna, nilai dan keyakinan). Keterampilan Habib membaca perilaku manusia yang alamiah yang tidak dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakat. Kemampuan Habib menjadi konsoler memiliki kontribusi signifikan dalam menegaskan kedudukan dalam masyarakat Muslim. Pengetahuan sebagian pengikut Habib menunjukkan bahwa dogma agama atau syariat Islam sebagai basis utama dalam penyelesaian persoalan yang memiliki kontribusi terbesar dalam penyelesaian masalah. Promblematika, mulai dari kesehatan, ekonomi, sosial, hingga hubungan rumah tangga memiliki hubungan dengan *Ilahi*, solusi yang disampaikan oleh Habib melalui nasihat-nasihat ruhani yang menjadikan proses transfer spiritual antara Habib dengan *Muhibbin* sebagai klien yang tertimpa persoalan. Melalui metode konsultatif, Habib mendengarkan, dan menjawab setiap keluh kesah seorang *Muhibbin*. Keberhasilan dalam mengatasi persoalan dalam penyelesaian permasalahan kembali pada masing-masing individu yang

berkeluh kesah dengan Habib. Mayoritas sebagian masyarakat Muslim percaya atas saran dan solusi yang diberikan Habib, disisi lain kepercayaan dalam menyelesaikan masalah dalam setiap individu meningkatkan kewenangan Habib dalam struktur masyarakat Muslim Banyuwangi.³⁸

Habib dan Kuasa dalam Wacana Keagamaan

Kedudukan Habib di Banyuwangi sebagai tokoh keagamaan yang menempatkan mereka pada level tertinggi dalam segala macam keputusan yang berkaitan dengan fatwa agama. Kekonsistenan Habib dalam jalur dakwah mengakibatkan masyarakat simpati terhadap perjuangan untuk merealisasikan ajaran Islam terhadap masyarakat Muslim di Banyuwangi. Habib lebih tersohor karena status nasab mereka dengan Nabi Muhammad SAW dengan pengetahuan ilmu keagamaan yang tinggi. Otoritas keagamaan pada diri Habib membentuk dalam citra kuasa terhadap masyarakat Muslim di Banyuwangi. Habib berperan dalam mereproduksi wacana keislamaan. Kehadiran Habib memicu timbulnya sistem lapisan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum ada dua pembeda status dalam sistem sosial: pertama, *achieved status* yaitu yang dapat dicapai oleh setiap orang dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan secara sengaja, dan kedua, *ascribed status* yang berarti hanya dapat dicapai dari seorang individu sejak dilahirkan.³⁹ Pada seorang Habib, jika dimasukkan dalam kerangka status sosial tersebut, dapat digolongkan kedalam *ascribed status*. Mereka menjadi seorang Habib tidak memilih, melainkan terberi sejak lahir. Gelar yang disandang sebagai salah satu keistimewaan yang orang lain belum tentu memilikinya, yaitu garis keturunan atau nasab dengan nabi yang menjadikannya menyandang gelar seorang Habib.

³⁸Arifin, S. (2018, April). Komunikasi Kiai Pesantren. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 330-338).

³⁹Foladare, I. S. (1969). A clarification of “ascribed status” and “achieved status”. *The Sociological Quarterly*, 10(1), 53-61.

Gelar Habib tidak hanya disandangkan kepada orang Arab, karena dalam sistem kekerabatan orang Arab, keluarga dari seorang laki-laki mempunyai pengaruh, maka jika ada kemungkinan kawin campur dengan wanita-wanita setempat, dinikahi oleh seorang Habib, anak yang dilahirkan nantinya juga dapat menyanggah gelar seorang Habib untuk laki-laki, atau Habibah untuk perempuan. Alasan nasab menjadikan Habib memperoleh hak-hak dalam sistem hukum agama Islam. Padahal aspek nasab dihubungkan dengan sistem *kafa'ah* atau disebut dengan kesetaraan dalam sistem pernikahan. Dalam anjuran Islam, jika memilih pasangan harus memperhatikan empat kriteria, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya.⁴⁰ Aturan yang paling ketat pada kalangan keluarga *Ala'wiyin* adalah aspek nasab yang menjadi prioritas utama, misalnya ada seorang syarifah bermarga Al-Habsyi, menikah dengan laki-laki yang bukan satu *farm* dari keluarga *Ala'wiyin*, maka status pernikahan dianggap “tidak sah”. Keluarga *Ala'wiyin* menerapkan *kafa'ah* nasab dalam menikahkan putra dan putrinya. Mereka tidak diperbolehkan menikah dengan laki-laki selain dari kelompok mereka, karena kemuliaan yang ada pada nasab harus mereka jaga, agar tidak terputus. Habib merupakan tokoh kharismatik di Banyuwangi. Habib dengan segala macam kuasa melalui otoritas keagamaan yang dibangun, Habib membangun *jama'ah* yang belangsung selama 5 tahun dalam membentuk *majelis taklim*. Proses pembentukan menunjukkan bahwa Habib memiliki relasi dalam menjalankan dakwah Islam di Banyuwangi. Sosok Habib dianggap mempunyai dalam pengetahuan Islam, paham konteks ketika membentuk kuasa keagamaan melalui, nasihat-nasihat keagamaan, fatwa keagamaan, petunjuk keagamaan yang menyebar luas dalam ruang publik di masyarakat. Habib menjadi kedudukan yang kuat dalam struktur masyarakat Muslim. Sikap konsistensi dalam merawat,

⁴⁰ Wawancara dengan seorang Habib Jawad Assegaf, (Wawancara, 5 Oktober 2021).

membina dan mengayomi setiap jamaah menjadi faktor keberhasilan Habib dalam menduduki tangga dakwah di Banyuwangi.

“...Suatu hari saya mewancarai Habib dalam salah satu pengajian, disekitarnya telah menunggu banyak masyarakat yang datang untuk ngalap berkah dengan cium tangan dengannya. Beliau salah satu Habib lulusan Hadramaut, usia 30 tahun. Pengamalan nyantri di Rubaith Tarim menjadikan modal untuk kembali di Banyuwangi mendirikan majelis taklim. Kemampuan dalam bidang ilmu fiqh yang menjawab persoalan praktek ibadah banyak mengundang simpati teruntuk masyarakat Muslim Banyuwangi. Beliau hadir di tengah-tengah masyarakat Muslim Banyuwangi mendapatkan sambutan yang baik, Habib melanjutkan dakwah Kakak Ipar yang telah wafat. Berkat kekosistenan dalam mengemban dakwah Islam Habib semakin mendapatkan hati dalam masyarakat Muslim Banyuwangi. Beliau memiliki rutinan yang banyak setiap minggunya. Banyak permintaan masyarakat Muslim untuk mengundang di beberapa musholla atau masjid di sekitar wilayah ini...”

Penjelasan Habib diatas menunjukkan kuasa yang kuat dalam otoritas keagamaan di Banyuwangi. Meminjam pendapat Foucault dalam Afandi (2012) mengenai kuasa pengetahuan, melalui reproduksi keagamaan yang menjangkau melalui arena pengajian atau *majelis taklim* di Banyuwangi. Habib memiliki kekuasaan kharismatik yang mendapatkan pengaruh signifikan terhadap masyarakat Muslim. Mencermati perkembangan Habib di Banyuwangi, ketika tindakan pengikut yang bergantung terhadap Habib menimbulkan daya kuasa yang mengikat setiap pengikutnya. Sikap, tindakan dan aktivitas keseharian Habib menjadi nilai yang ideal dalam kehidupan sehari-hari, Habib menjadi suri tauladan bagi setiap pengikut. Beranjak dari data penggambaran diatas, bahwa otoritas Habib merupakan konstruksi sosial, bukan konstruksi teologis. Hal ini dibuktikan bentuk relasi saling mempengaruhi antara konstruksi keyakinan keagamaan dalam realitas sosial. Persoalan otoritas Habib, sikap otoriter keagamaan yang diwujudkan melalui wacana keagamaan yang dianggap menjadi kebenaran yang mutlak, sedangkan sebagian yang tidak melakukan perintah Habib menghakimi dengan tidak sesuai dengan pernyataan yang keras dan tegas.

Kekuasaan keagamaan yang absolut pada Habib sebagai bentuk implikasi dari memegang otoritas (*being an authority*) yang telah mereka bangun, dengan demikian ketundukan pengikut terhadap Habib menyebabkan kesadaran individu untuk mengikuti pendapat Habib.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, beberapa penekanan dalam menjelaskan penerimaan masyarakat Muslim Banyuwangi yang dijelaskan melalui sejarah kedatangan Habib, peran-peran sosial dan Habib dan wacana kuasa keagamaan terhadap Habib. Kedatangan Habib dilepaskan proses Islamisasi yang distrukturkan pada sistem perkempungan kolonial. Kronologis membagi empat tahapan, mulai dari masa Habib Segaff bin Mustofa Assegaf yang menjabat Kapiten Arab, kemudian zaman Habib Hadi bin Abdullah Al-Haddar, tahap selanjutnya, pada zaman Habib Abdullah Assegaf, Habib Zainal Abidin Al-Muhdor, dan era kebangkitan Habib di mulai sejak Habib Hasyim Assegaf. Ketokohan Habib yang kharismatik menempatkan mereka pada peran-peran sosial, mulai dari Habib sebagai pendakwah, pemimpin majelis taklim, *cultural broker*, berjiwa filantropis yang membantu masyarakat, dan Habib sebagai ahli konselor. Kehadiran Habib di Banyuwangi menunjukkan wujud kuasa otoritas melalui reproduksi wacana keislaman melalui pengajian dan majelis taklim. Habib sebagai representasi keturunan Nabi SAW menjadi bagian sumber legitimasi dalam membentuk citra sebagai kelompok elite keagamaan.

Penerimaan Habib dalam struktur masyarakat Muslim Banyuwangi telah memungkinkan persoalan mendasar mengenai reproduksi Habib dalam wacana Keislaman yang mempengaruhi pola-pola interaksi dan hubungan sosial pada masyarakat Muslim. Perubahan dapat dijelaskan mengenai semangat keagamaan pada masyarakat yang diwujudkan melalui realisasi wacana keagamaan yang disampaikan oleh Habib. Selain itu, keberadaan Habib

memberikan dampak masyarakat Muslim melalui peran-peran sosial dalam struktur masyarakat Muslim yang secara tidak langsung Habib memiliki kedudukan yang kuat dalam kelompok elite agama pada masyarakat Muslim Banyuwangi.

Penelitian Habib pada masyarakat Muslim Banyuwangi terbatas satu wilayah sehingga tidak memberikan gambaran yang komprehensif mengenai masa depan keberlangsungan Habib pada Struktur masyarakat Banyuwangi. Tulisan ini menyarankan perlunya adanya penelitian hubungan Habib dengan Masyarakat Muslim yang memperhatikan aspek etnisitas, sehingga mendapatkan hasil penelitian dapat mengelola hubungan Habib dalam struktur masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, I. F. 2014. Pilgrimage and network formation in two contemporary Bā ‘Alawī Hawl in Central Java. *Journal of Islamic Studies*, 25(3), 298-324.
- Alatas, I. F. (2016). *Aligning the Sunna and the Jama'a: Religious Authority and Islamic Social Formation in Contemporary Central Java, Indonesia* (Doctoral dissertation).
- Arifin, S. (2018, April). Komunikasi Kiai Pesantren. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 330-338).
- De Jonge, Hubb. “Discord and Solidarity among the Arabs in the Netherlands East Indies, 1900- 1942”, Dalam *Indonesia* 1933. No. 55: 73-90.
- Erikson, Erik H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, terj. Agus Cremers. Jakarta: Gramedia.
- Erfan, M. (2021). Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 54-64.

- Haikal, Husein. (2019). *Indonesia-Arab Dalam Kemerdekaan*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Juang, R. P., Erviantono, T., & Azhar, M. A. (2016). *HAM dan Politik Kriminal Pasca Orde Baru (Konstruksi Pelanggaran HAM pada Kasus Pembantaian Dukun Santet di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998)* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Isrofil, M. (2017). Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Sumit K. Mendel, *Becoming Arab: Creole Histories and Modern Identity in the Malay World* (Cambridge University Press, 2018)
- Soekanto, Soerjono (2010) *Sosiologi Suatu Pengantar* Bandung : Raja grafindo.
- Sunyoto, Agus. (2012). *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka IIman
- Subekti, A., & Kusairi, L. (2019, June). From Sunrise of Java to Santet of Java: Recent Urban Symbolism Of Banyuwangi, Indonesia. In *1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018)* (pp. 144-147). Atlantis Press.
- Rumadi, R. (2012). Islam Dan Otoritas Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 25-54.
- Rosita, N. (2018). Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), 166-183.
- Noor, I. (2016). Identitas Agama, Ruang Publik Dan Post-Sekularisme: Perspektif Diskursus Jurgen Habermas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 61-87.
- Notonegoro. Ayunk. (2020) *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi, dan Literasi Banyuwangi :Komunitas Pegon*.
- Maryolo, A (2018). Cilantro Berbasis Faith-Based Organization di Indonesia (Studi Kasus Program PKPU): *Palita Journal of Social Religion Research*, 2 (1), 13-24-24.

Woodward, M., Rohmaniyah, I., Amin, A., Ma'arif, S., Coleman, D. M., & Umar, M. S. (2012). Ordering what is right, forbidding what is wrong: two faces of Hadhrami dakwah in contemporary Indonesia. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(2), 105-146.

Sumber Wawancara:

Habib Abdullah bin Syech Abu Bakar. Wawancara, November 4, 2021.

Habib Husein Al-Mudhor. Wawancara, November 5, 2021.

Habib Jawwad Assegaf. Wawancara, Oktober 2021.

Habib Muhammad Yassin Banahsan. Wawancara, Oktober 2021.

Habib Segaf Bin Umar Assegaf. Wawancara, September 17, 2021.

Hanif. Wawancara, November 16, 2021.

Khairi. Wawancara, Oktober 2021.

Mas Pri. Wawancara, November 15, 2021.

Santoso. Wawancara, November 2, 2021.

Sentot. Wawancara, November 22, 2021.

Ustad Agus Iskandar. Wawancara, November 4, 2021.

Ustad Badri. Wawancara, November 3, 2021.

Ustad Junaidi. Wawancara, Oktober 2021.